

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nisfiananoor (dalam Adi, 2008) mengungkapkan bahwa Perguruan Tinggi sebagai suatu proses yang diharapkan mampu melahirkan manusia berkualitas Indonesia, tentu banyak membutuhkan sarana serta wahana, dan sebagaimana diketahui bahwa proses pendidikan di Perguruan Tinggi diantaranya juga ditempuh melalui kegiatan-kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dengan sarana penampung aktivitasnya adalah lembaga kemahasiswaan. Salah satu subjek yang berperan dalam pendidikan adalah mahasiswa sebagai peserta didik yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

Ketika seseorang telah memasuki tahap pembelajaran di perguruan tinggi, maka mereka dituntut harus lebih mandiri dalam mengatasi kegiatan dan permasalahan akademiknya. Seseorang dikatakan sebagai mahasiswa yang berkualitas, jika seseorang siap dituntut menjadi manusia yang cerdas, kreatif, disiplin, menghargai waktu dan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya. Itulah mengapa, mahasiswa harus cakup merencanakan satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Karena jika sedikit lengah saja, bisa mengakibatkan kelalaian terhadap kegiatan dan tugas-tugasnya sehingga banyak tugas yang akan tertunda dan terjadilah prokrastinasi akademik yaitu penundaan dalam penyelesaian tugas-tugas akademik.

Fakultas Agama Islam (FAI) adalah lembaga pendidikan tinggi di bawah persyarikatan Muhammadiyah dan salah satu dari 11 fakultas yang ada di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Fakultas Agama Islam UMS ini memiliki tiga Jurusan (Program Studi). Diantaranya Program Perbandingan Agama (Ushuluddin), Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), dan Muamalat (Syariah). Adapun jumlah mahasiswa aktif di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta ada sekitar 850 mahasiswa aktif .

Dari hasil survey yang dilakukan pada 26 orang mahasiswa FAI UMS, didapatkan hasil 1 orang tidak pernah menunda tugas, 23 orang kadang-kadang dan 2 orang mengatakan ia sering menunda tugas-tugasnya. Bentuk penundaannya pun macam-macam. Penundaan tugas yang paling banyak dilakukan yaitu mencari dan membaca buku-buku referensi penunjang tugas dengan 15 suara dan menunda tugas mengarang dengan 12 suara. Sedangkan yang lain, 3 orang memilih menunda belajar untuk ujian baik UTS ataupun UAS, 2 orang memilih kinerja tugas administratif meliputi menyalin catatan kuliah, mengembalikan buku ke perpustakaan dan lain sebagainya, 2 orang menunda menghadiri pertemuan akademik (kuliah, praktikum, seminar, dll) dan 1 orang memilih menunda kewajiban menyelesaikan tugas secara keseluruhan. Alasan-alasan yang diberikan pun bermacam-macam. Penundaan dilakukan karena adanya rasa malas, lelah, banyak tugas yang menumpuk, keterbatasan bahan dan media, suasana hati yang tidak mendukung, bekerja paruh waktu, banyak kegiatan yang lebih menyenangkan, jangka waktu yang masih lama, sibuk berorganisasi, rasa tidak suka membaca sampai pengaruh dosen yang sering mengganti hari kuliah dan jarang hadir di perkuliahan.

Bisa disimpulkan dari survey di atas, bahwa prokrastinasi akademik yang sering dilakukan oleh mahasiswa FAI UMS yaitu berupa menunda membaca buku penunjang tugas sebanyak 15 suara dan 12 suara untuk menunda mengerjakan tugas mengarang. Walaupun mereka mengaku hanya terkadang menunda tugas namun jika prokrastinasi yang kadang-kadang ini dilakukan terus menerus, akan berdampak tidak baik bagi pelakunya dan bisa menjadi kebiasaan. Maka akan lebih baik jika diminimalisir dan tidak dilakukan.

Solomon & Rothblum (dalam Seo, 2008) menyatakan bahwa Prokrastinasi akademik dapat digambarkan sebagai penundaan kegiatan akademik yang tidak semestinya, awalnya bermaksud untuk menyelesaikan, sampai pada akhirnya menciptakan ketidaknyamanan emosional. Solomon dan Rothblum (dalam Ghufron, 2012) juga menyebutkan ada enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering dilakukan oleh para pelajar, yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan akademik, dan kinerja akademik secara keseluruhan.

Dalam penelitian yang dilakukan Utomo (2010) pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang memiliki 11 fakultas dengan 110 subyek menyatakan bahwa prokrastinasi akademik mahasiswa UMS tergolong sangat tinggi dan pastinya termasuk Fakultas Agama Islam. Perilaku menunda-nunda ini telah banyak ditemukan di Indonesia dan salah satunya penelitian di atas yaitu ditemukan adanya prokrastinasi pada mahasiswa UMS.

Di Indonesia, bukan hanya di UMS prokrastinasi akademik banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2013) pada 50 orang mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang, prokrastinasi

akademik yang dilakukan dalam kategori sedang 72% dan kategori rendah 28%. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Andarini dan Fatma (2013) pada mahasiswa di Universitas Sahid Surakarta bahwa mereka melakukan prokrastinasi akademik yang tergolong sedang dengan rerata empirik 86,93.

Fenomena prokrastinasi akademik ini bukan hanya terjadi di Indonesia. Sebelumnya, Ozer (2009) telah melakukan penelitian terhadap 784 mahasiswa di Turki. Hasilnya 405 mahasiswa dari 784 subjek penelitian telah melakukan prokrastinasi akademik dengan persentase 52% sedangkan 379 orang lainnya tidak termasuk ke dalam orang-orang yang melakukan prokrastinasi akademik. Dari 405 mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik, kebanyakan dari mereka melakukan jenis prokrastinasi berupa menunda belajar untuk ujian (33%), membaca buku penunjang tugas (30%) dan tugas mengarang (30%).

Dari beberapa penelitian di atas, bisa disimpulkan bahwa fenomena prokrastinasi akademik merupakan fenomena yang hampir selalu terjadi pada seluruh mahasiswa di berbagai belahan dunia dengan jenis dan alasan yang berbeda-beda.

Perilaku prokrastinasi akademik harus diberantas dan tentunya diminimalisir sedikit demi sedikit. Menurut Solomon dan Rothblum (dalam Premadyasari, 2012) jika prokrastinasi dilakukan terus menerus akan berdampak negatif. Dampak tersebut antara lain tugas tidak terselesaikan, tugas terselesaikan dengan kurang maksimal, menyebabkan pelakunya merasa cemas yang berujung depresi, banyak waktu yang terbuang dan tingginya tingkat kesalahan. Pada bidang akademik, prokrastinasi dapat merusak kegiatan akademik siswa dan menyebabkan rendahnya motivasi dan percaya diri.

Prokrastinasi merupakan perilaku buruk yang harus ditinggalkan dan dihindari. Dalam Islam, seseorang diajarkan dan diwajibkan untuk melaksanakan shalat lima waktu agar terjauhi dari segala perbuatan buruk dan tercela. Shalat juga mengajarkan kita menjadi pribadi yang disiplin dan tepat waktu.

Haryanto (2002) dalam bukunya mengatakan bahwa shalat adalah kegiatan harian, mingguan, bulanan atau tahunan dan dapat dijadikan sarana pembentukan kepribadian yaitu manusia yang disiplin, taat waktu, bekerja keras, sehingga membentuk pribadi “*Allahu akbar*”. Jadi, bagi mereka yang selalu disiplin melaksanakan shalatnya insya Allah akan menjadi seseorang yang disiplin atas tugas dan tepat waktu dalam mengerjakannya.

Seperti yang kita ketahui, bahwa shalat wajib dalam Islam ada lima yaitu subuh, zuhur, ashar, maghrib dan isya. Namun dari kelima shalat wajib tersebut, waktu shalat yang paling banyak dikeluhkan adalah shalat subuh. Mengapa? Karena waktunya adalah saat fajar ketika masih banyak orang tertidur lelap.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ صَلَاةٌ أَنْقَلَ عَلَى الْمُنَافِقِينَ مِنَ
 الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ
 الْمُؤَذِّنَ فَيَقِيمَ ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا يُؤَمُّ النَّاسَ ثُمَّ آخُذَ شُعْلًا مِنْ نَارٍ فَأُحَرِّقَ عَلَى
 مَنْ لَا يَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ بَعْدُ (رواه البخارى)

“Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: “Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi kaum munafik adalah sholat isya dan subuh (berjamaah di masjid). Andai mereka tahu apa manfaat di dalam keduanya niscaya mereka akan mendatangnya walaupun harus merangkak-rangkak. Dan aku ingin menyuruh seseorang azan dan iqamah, kemudian menyuruh yang lain menjadi imam shalat berjamaah. Sementara aku sendiri pergi mengambil obor. Lalu kubakar orang-orang yang tidak datang shalat (berjamaah). ” (HR. Bukhari).

Banyaknya umat muslim yang masih banyak meninggalkan dan menjauhi shalat sementara mereka masih merasa orang Islam adalah fenomena yang menggelisahkan. Dan terlambatnya 80 atau 90 persen orang-orang yang mengerjakan shalat subuh adalah fenomena yang menyedihkan. Penyebabnya adalah bergadang atau urusan yang tidak bermanfaat seperti film, musik, teater dan lain sebagainya. Padahal shalat subuh memiliki pengaruh yang besar dalam banyak hal. Shalat subuh membangkitkan hati dari kealpaanya, mata dari kantuknya dan jasad dari tidurnya. Selain itu ada zikir yang menggantikan kelalaian dan cahaya yang menggantikan kegelapan di saat udara masih jernih dan tenang (Riziq, 2007).

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ
ثَلَاثَ عُقَدٍ إِذَا نَامَ بِكُلِّ عُقْدَةٍ يَضْرِبُ عَلَيْكَ لَيْلًا طَوِيلًا فَإِذَا اسْتَيْقَظَ
فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ وَإِذَا تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عَنْهُ عُقْدَتَانِ فَإِذَا صَلَّى انْحَلَّتِ
الْعُقْدُ فَأَصْبَحَ خَيْرَ النَّفْسِ كَسَلَانَ (رواه البخاري)

Nabi shallallahu 'alaih wa sallam bersabda: “Syetan akan mengikat tengkuk salah seorang di antara kamu apabila ia tidur dengan tiga ikatan. Syetan menstempel setiap simpul ikatan atas kalian dengan mengucapkan: Bagimu malam yang panjang maka tidurlah. Apabila ia bangun dan berdzikir kepada Allah ta'aala maka terbukalah satu ikatan. Apabila ia wudhu, terbuka pula satu ikatan. Apabila ia shalat, terbukalah satu ikatan. Maka, di pagi hari ia penuh semangat dan segar. Jika tidak, niscaya di pagi hari perasaannya buruk dan malas.” (HR. Bukhari)

Shalat subuh bisa dikatakan sebagai aktivitas pembuka setiap orang di pagi hari.

Islam sangat peduli dengan dinamika dan semangat beraktivitas di awal waktu.

Waktu pagi merupakan waktu yang istimewa yang selalu diasosiasikan sebagai

simbol kegairahan, kesegaran dan semangat. Pagi sering dikaitkan dengan harapan, optimisme, keberhasilan dan sukses (Eramuslim, 2014).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu “Apakah terdapat hubungan antara kedisiplinan melaksanakan shalat subuh dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta?”

Dari pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang diberi judul “**Hubungan antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Subuh dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta**”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara kedisiplinan melaksanakan shalat subuh dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Sumbangan efektif kedisiplinan melaksanakan shalat subuh terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan Psikologi dan Agama Islam, khususnya di bidang Psikologi Umum dan

Pendidikan Islam karena menyangkut salah satu permasalahan penyebab perilaku menunda yang dilakukan mahasiswa terhadap tugas-tugas studi akademik dan memiliki kaitan dengan shalat subuh khususnya di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini juga nantinya dapat dijadikan kajian dan memberi kontribusi bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada tema yang sama yaitu prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi tambahan bagi masyarakat khususnya para pendidik agar lebih mengetahui dan memperhatikan tentang permasalahan salah satu penyebab prokrastinasi akademik yang terjadi pada para mahasiswa dan para pelajar di sekitarnya.
- b. Bagi akademisi, dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah ilmu serta wawasan bagi para mahasiswa tentang hal yang mempengaruhi tingkat prokrastinasi akademik dan prokrastinatornya.
- c. Bagi peneliti, wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga dalam menganalisis dan mengetahui secara mendalam mengenai hubungan kedisiplinan melaksanakan shalat subuh dengan prokrastinasi akademik.